

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki dasar menyiapkan peserta didik untuk menghadapi dan berperan dalam lingkungan hidup yang selalu berubah dengan cepat dan pluralistik. Perubahan lingkungan hidup yang terjadi dengan cepat menuntut peningkatan hasil pendidikan dari segala aspek. Salah satu harapan dari perubahan lingkungan hidup diikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang berlangsung cepat adalah memberi sumbangan positif bagi perkembangan prestasi peserta didik di masa depan.

Namun dalam realitas yang ada banyak orang tidak dapat memenuhi kebutuhannya dalam keterampilan mengembangkan kontak dengan orang lain ketika terjadi perubahan lingkungan hidup. Saat memasuki kondisi ini individu memasuki proses penyesuaian atas pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang tepat untuk dapat beradaptasi terhadap situasi fisik dan situasi sosial kultural yang berbeda dari sebelumnya. Ketika individu tidak mampu menemukan adaptasinya yang tepat, selanjutnya akan berefek pada pembatasan untuk memasuki lintasan perkembangannya (Djakfar,2002).

Ketika permasalahan beradaptasi dialami pada peserta didik dan berlangsung secara terus-menerus dalam proses belajar, tentu akan sangat berpengaruh bagi prestasi belajarnya. Sebagaimana ketika seorang peserta didik baru memulai fase pendidikan formal, pada saat bersamaan sisi

perkembangan psikologisnya memasuki suatu langkah hidup yang baru sebagai remaja sehingga menimbulkan konflik penyesuaian diri yang tidak disadari oleh para Peserta didik baru. Sebagaimana di Amerika Serikat pernah diteliti, bahwa sekitar 9 % Peserta didik baru mengalami kegagalan langsung. Ini belum terhitung mereka yang tetap meneruskan dengan susah payah walaupun mendapat indeks prestasi yang mengecewakan. Banyak Peserta didik salah menyikapi situasi baru yang jauh berbeda dari situasi belajar di sekolah lanjutan, sehingga memiliki orientasi, sikap dan kebiasaan belajar yang keliru dan masalah kecerdasan emosi tidak dapat dihindari (Enwistle & Wilson dalam Sukadji, 2000).

Penelitian ini diperkuat oleh Cronin, Patton, dan Polloway (Gerber, 1994), bahwa di samping karena pergeseran situasi sosial demografis yang baru, Peserta didik sebagai remaja baru, ketika memasuki jenjang pendidikan tinggi maka tuntutan kebutuhan hidupnya cenderung meningkat pula sebagai upaya tindakan preventif atas permasalahan yang akan dihadapinya kelak. Kebutuhan ini meliputi: karir-pendidikan, keluarga dan rumah, pengejaran kesenangan, keterlibatan masyarakat, emosional, kesehatan fisik, tanggung jawab, dan hubungan pribadi.

Keterpurukan hasil prestasi akademik berkaitan dengan kesulitan bertingkah laku sebagaimana kesulitan dalam mengembangkan kompetensi sosial sebagai problem mendasar bagi para peserta didik yang mengalami penurunan belajar. Hasil penelitian Shiver (Goleman 2000) menyatakan kompetensi sosial diperlukan oleh individu untuk mengamati, menafsirkan

dan merespon isyarat antar pribadi dan isyarat emosional. Sehubungan dengan itu, Weissberg (Goleman 2000) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa individu yang kompeten secara sosial mempunyai pengendalian hati yang baik, terampil dalam menyelesaikan masalah, mempunyai keterlibatan yang intens dengan teman sebaya, memiliki efektivitas dan popularitas antar pribadi, terampil dalam mengatasi masalah antar pribadi, terampil dalam mengatasi kecemasan dan terampil dalam menyelesaikan konflik.

Prestasi peserta didik selalu menjadi topik yang hangat dalam dunia pendidikan. Prestasi akademik sebagai hasil dari proses belajar yang kompleks. Sebagaimana diungkap oleh Setyono (2000) bahwa belajar adalah suatu proses yang aktif pada diri seseorang. Artinya seseorang dikatakan belajar bila terdapat suatu hasil perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi orang tersebut dengan rangsang yang ada di lingkungannya. Stimulus di lingkungan akan menjadi pengetahuan yang dimiliki kalau obyek dan kejadian yang dilihat serta diamati dengan cermat.

Semua pengetahuan yang dimiliki akan menjadi struktur mental seseorang yang berbentuk konstruktif sehingga dapat dikatakan struktur mental merupakan penyerapan dari segala sesuatu yang diamati di lingkungan. Struktur mental ini selalu berubah secara konstan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses dari struktur mental yang selalu berubah sebagai akibat dari struktur mental yang selalu memperoleh pengetahuan yang baru. Oleh karena itu, prestasi dari hasil belajar juga selalu

berubah sebagaimana akibat perubahan struktur mental atas tingkah laku peserta didik yang berinteraksi dengan rangsang yang ada di lingkungannya.

Secara umum para ahli mengatakan bahwa prestasi dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersumber dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) diri individu. Pada studi ini lebih terfokus unsur kompetensi sosial yang merupakan unsur internal dengan paparan penelitian yang mempengaruhi prestasi akademik Peserta didik di tahun pertama.

Sebagaimana yang telah digagas oleh Marlowe (Dalimunthe, 2000) menyebutkan prediktor kompetensi sosial antara lain: perhatian pada orang lain, percaya pada kekuatan sendiri, kemampuan berempati dan kemampuan berfikir secara sosial. Selain itu, kompetensi sosial yang juga dikenal sebagai inteligensi sosial memiliki prediktor yaitu kemampuan menjadi pendengar yang baik, mampu merasakan orang lain, mampu memberi dan menerima kritik dengan baik serta mampu memecahkan problem interpersonal (Hyat dan Gottlieb, dalam Dalimunthe 2000). Sifat kepribadian seperti ini membutuhkan pola kognitif, afektif dan perilaku secara terorganisasi.

Berkaitan dengan inilah bahwa faktor kompetensi social memiliki peranan penting terhadap prestasi akademik peserta didik. Sehubungan dengan itu, pada diri peserta didik yang dalam perkembangan masa remajanya (Monks,Knoers dan Haditono,1996) umumnya mereka mengalami transisi dalam proses hidupnya. Transisi sosial terjadi ketika seseorang merasa kesepian karena harus berpisah dengan keluarga maupun tanah kelahirannya,

sementara itu mereka belum menemukan hubungan yang erat dengan teman sebaya (Santrock, 1999). Selain itu, mereka juga diperhadapkan dengan keinginan untuk mengenyam pendidikan tinggi yang dilatarbelakangi oleh cita-cita mereka diantaranya adalah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, kedudukan dan status yang tinggi di mata masyarakat. Akan tetapi untuk meraih cita-cita itu bukanlah hal yang mudah karena banyak rintangan yang mereka hadapi yang sudah tentu membutuhkan kompetensi sosial dalam berencana dan bertindak.

Setelah melewati tingkat perkembangan remaja, Peserta didik seharusnya memiliki persepsi sosial lebih baik dari pada sebelumnya. Akan tetapi secara teoritis kemampuan bersosialisasi memang mudah dirumuskan dengan kata-kata tetapi sukar untuk dilaksanakan. Realitas yang ada banyak orang tidak dapat memenuhi kebutuhannya dalam keterampilan mengembangkan kontak dengan orang lain terutama ketika memasuki suatu situasi baru. Pada kondisi ini kompetensi sosial dibutuhkan sebagai salah satu aspek kepribadian penting dalam hubungannya dengan penyesuaian individu. Menurut Ali (1989) kompetensi sosial merupakan prediktor bagi penyesuaian diri yang sehat sebagai bekal yang penting untuk mencapai keberhasilan secara sosial maupun akademis serta merupakan prediktor kesehatan mental dan penyesuaian diri dalam sepanjang rentang kehidupan.

Kehidupan yang sukses selalu diupayakan oleh individu sepanjang rentang kehidupannya. Sebagaimana saat perkembangan psikologis Peserta didik yaitu mereka menempuh studi dalam kesiapan belajarnya tidak semata

ditentukan oleh jalur akademik dan perkembangan biologisnya, tetapi juga ditentukan oleh tuntutan-tuntutan tugas perkembangan untuk melakukan perannya yang lebih kompleks. Semakin kompleksnya peran peserta didik bila diletakkan pada kondisi akademis dan sosial mereka, maka kaitan dengan permasalahan komunikasi mempunyai pengaruh besar. Hutchins (1994) mengungkapkan bahwa kelemahan dalam berinteraksi berimplikasi terhadap menurunnya prestasi akademik.

Faktor psikologis berupa konsep kepribadian dalam hubungan prestasi dan kompetensi sosial merupakan hal penting untuk awal masuk sekolah. Pengembangan sosial dan sebuah pencapaian dan beberapa hal untuk awal sukses sekolah juga sangat penting terhadap keberhasilan belajar. Knitzer (2003) menyatakan bahwa penelitian menunjukkan ada hubungan antara perkembangan sosial terhadap prestasi peserta. Sebagian besar penelitian menyatakan bahwa kondisi sosial yang lemah berpengaruh terhadap prestasi belajar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kondisi sosial yang baik dengan ditandai kemampuan pengendalian diri dan kerja sama serta kurangnya perilaku agresif akan memberikan pencapaian keberhasilan akademis (Raver & Knitzer, 2002 dalam Knitzer 2003). Sebagaimana juga dinyatakan oleh Moedjanto (dalam M Ali dan M Asrori, 2004) bahwa hubungan sosial yang baik pada Peserta didik akan memberikan semangat dalam belajar dan rasa percaya diri.

Lembaga pendidikan sebagai bagian dari lingkungan sosial merupakan dunia yang melatih keterampilan-keterampilan yang perlu dikuasai

oleh peserta didiknya dalam kehidupan bersama orang lain serta membantu mengembangkan kompetensi sosial peserta didik (Gunarsa dan Gunarsa, 1988, Meichati 1967). Tentunya setiap Peserta didik memiliki kompetensi-kompetensi yang berbeda-beda, tidak terkecuali dalam mengembangkan proses kognitifnya untuk dapat survive dalam sistem hidupnya ketika bergabung dengan lingkungan yang baru. Kondisi ini menunjukkan kompetensi sosial seseorang memiliki kaitan langsung dengan prestasinya.

Latipun (2000) menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kegiatan sosial yang mengajarkan akan keyakinan, nilai, dan perilaku yang dapat diterima orang disekeliling kita. Oleh karena itu, dunia sosial tidak mungkin dipisahkan pada diri manusia. Sejalan dengan yang diungkap oleh Mead (dalam Latifah L,2000), sifat dasar manusia adalah sesuatu yang benar-benar sosial. Apabila sosial itu jauh dari individu maka ia akan jauh dari kemanusiaan dan yang tertinggal adalah jasmani yang kasar. Sebagai salah satu kebutuhan hidup, bersosialisasi dengan pergaulan yang berhasil dan menyenangkan membutuhkan pengetahuan, sikap yang positif, keterampilan yang tinggi bahkan seni yang menarik.

Peserta didik sebagai sumber daya manusia sebagai penggerak kemajuan masyarakat di masa depan diharapkan memiliki sifat sosial, berintegrasi, bekerjasama di dalam masyarakat serta selalu dapat menyesuaikan dan bekerjasama di dalam lingkungannya. Senada yang diungkap UNESCO bahwa visi baru pendidikan abad 21 (Supratiknya, 2000) antara lain bertujuan untuk belajar hidup bersama, membentuk kesadaran

sosial, lingkungan, sikap toleransi dan menjunjung hak asasi manusia. Substansi dari tujuan pendidikan ini menunjukkan proses pendidikan diharapkan menghasilkan manusia yang sadar akan potensi dan mampu mengembangkan kehidupan sebagai suatu sistem hidup.

Sistem-sistem hidup adalah sistem-sistem kognitif dan sebagai suatu proses kognisi. Hal ini disebabkan interaksi dari suatu sistem hidup dengan lingkungannya adalah interaksi kognitif sebagaimana proses hidup itu sendiri adalah proses kognitif. Suatu sistem hidup tergabung dengan lingkungannya secara struktural, yakni melalui interaksi-interaksi yang berulang, yang pada setiap waktunya memicu perubahan-perubahan struktural dalam sistem. Seperti pada perubahan situasi dari sekolah lanjutan ke pendidikan tinggi oleh Peserta didik di semester permulaan bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan kemandirian penyesuaian diri dengan situasi dan tuntutan yang baru.

Peserta didik utamanya membutuhkan bantuan bagaimana bersikap atas lemahnya potensi mereka dalam menghadapi permasalahan yang semakin sulit. Sebagaimana Peserta didik tingkat bawah sering dilaporkan memiliki hambatan lebih banyak (Oppenheiner dalam Jufri, 1999). Situasi yang baru berbeda dengan situasi sebelumnya, baik situasi akademik, kompetensi sosial yang apabila tidak diantisipasi akan menimbulkan berbagai kesulitan yang dapat berdampak terhadap perolehan prestasi akademiknya.



Karena pendidikan pada hakikatnya tidak cukup dikonsentrasikan pada ranah ketrampilan saja, melainkan juga terkait proses kognitif, bimbingan, latihan dan penilaian. Peserta didik tentunya membutuhkan aktualisasi dalam mengembangkan kompetensi mereka dalam menghadapi permasalahan yang kian kompleks khususnya dalam meningkatkan prestasi akademiknya di jenjang sekolah.

Permasalahan ini pula kerap terjadi pada lembaga pendidikan yang dijadikan obyek penelitian ini yakni pada Madrasah Aliyah Mamba'ul Ulum yang terletak di Kabupaten Mojokerto. Disana peneliti menemukan peserta didik berusaha melakukan kompetensi sosial dengan cara mereka masing-masing. Misalnya terdapat sebagian peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang diprogramkan oleh pihak sekolah dalam mengembangkan kognisi ataupun afektif peserta didik, melakukan kegiatan baksos, mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan akademis seperti pelatihan maupun melakukan penelitian berupa KIR (Karya Ilmiah Remaja) dan lain sebagainya.

Sebagai peserta didik tentunya mereka mempelajari tingkah laku setiap manusia dan setiap hari pasti berkecimpung dalam masalah kognisi, afeksi dan konasi yang terdapat di lingkungannya khususnya di lingkungan sekolah. Berkaitan dengan ini diharapkan mereka mampu mengatasi apa yang terjadi yang berkaitan dengan sosialnya, kesulitan dalam kompetensi social dengan teman sebaya atau sesama maupun dengan pendidik serta masyarakat. Kenyataanya di lapangan terdapat sebagian siswa yang masih kebingungan

ketika masalah sosial maupun yang berkaitan dengan prestasi akademiknya di sekolah. Disini ditemukan bentuk permasalahan yang dialami peserta didik, misalnya terdapat peserta didik yang belum mampu menerapkan kompetensi social mereka secara tepat contohnya disaat peserta didik menemukan masalah seringkali peserta didik keliru dalam melakukan *problem solving*, ada juga terdapat peserta didik yang acuh terhadap lingkungan sosialnya dan masih banyak lagi masalah sosial dikalangan mereka yang berkaitan dengan kompetensi sosialnya sebagai peserta didik.

Dalam hal akademik terdapat pula peserta didik yang masih belum mampu untuk menunjukkan prestasi akademiknya secara optimal. Hal ini dapat diukur dari hasil cara peserta didik menempuh Ujian yang terdapat di sekolah seperti UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester). Sebagian peserta didik memiliki prestasi akademik yang kurang optimal. Kenyataannya, ketika peserta didik memiliki prestasi akademik yang kurang memadai tentunya mereka merasa kecewa dan apatis.

Kesenjangan diatas tidak bisa dibiarkan begitu saja karena peserta didik merupakan generasi penerus bangsa dan juga menyandang sebagai *agent of change* dalam menentukan masa depan bangsa ini. Jika hal ini terus menerus terjadi dan tidak segera diperbaiki dan ditanggulangi maka akibatnya akan berpengaruh pada individu tersebut dan pihak sekolah. Individu yang menjadi peserta didik ini akan mengalami hambatan dalam berinteraksi dan pendidikannya, dilain sisi pihak sekolah pun akan terbebani dengan adanya peserta didik yang mengalami masalah dalam akademiknya dan dimungkinkan

terdapat persepsi sosial negatif pada masyarakat terkait pola pengajaran yang diterapkan di sekolah ini. Dan pastinya reputasi sekolah Madrasah Aliyah Mamba'ul Ulum inilah yang menjadi taruhannya.

Berangkat dari fenomena inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan tentang kompetensi sosial peserta didik dengan prestasi akademiknya. Fenomena ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti disebabkan karena terdapat sebagian peserta didik yang kurang mampu melakukan kompetensi sosial yang kurang tepat dan memiliki prestasi akademik yang kurang optimal. Dan tentunya hal ini juga menjadi intropeksi bagi praktisi pendidikan pada umumnya dan menjadi sarana dan kritik terhadap pendidik dan pihak sekolah pada khususnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik ini sangatlah kompleks dan beraneka ragam. Banyak para ahli menyebutkan bahwa keberhasilan dalam belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) diri individu. Penelitian ini akan memfokuskan pada faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang salah satunya adalah kompetensi sosial peserta didik.

Berpijak pada fakta diatas maka peneliti mengambil judul yang bertajuk; *Hubungan Antara Kompetensi Sosial dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Sosiologi Tahun Pertama Pada Siswa MA Mamba'ul Ulum Desa Awang-awang Kabupaten Mojokerto.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa tingkat kompetensi sosial peserta didik tahun pertama di MA Mamba'ul Ulum?
2. Apa tingkat prestasi akademik peserta didik tahun pertama di MA Mamba'ul Ulum?
3. Apa hubungan antara kompetensi sosial dengan prestasi akademik peserta didik tahun pertama di MA Mamba'ul Ulum?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kompetensi sosia peserta didik tahun pertama di MA Mamba'ul Ulum .
2. Untuk mengetahui tingkat prestasi akademik peserta didik tahun pertama di MA Mamba'ul Ulum.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kompetensi sosial dengan prestasi akademik peserta didik tahun pertama di MA Mamba'ul Ulum

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis adalah:

1. Penelitian ini dapat membantu memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan psikologi sosial dan psikologi pendidikan khususnya menemukan hal-hal yang mempengaruhi prestasi akademik peserta didik tahun pertama.
2. Penelitian ini sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik tentang masalah kompetensi sosial yang mempengaruhi prestasi akademik peserta didik pada tahun pertama.

Secara praktis adalah:

1. Penelitian ini menjadi pedoman informasi bagi lembaga pendidikan bahwa peserta didik di tahun pertama sangat membutuhkan kompetensi untuk pengembangan psikologi sosial untuk pengembangan prestasi akademiknya. Oleh karena itu lembaga pendidikan perlu menerapkan dan mengembangkan fungsinya sebagai lembaga sosialisasi dan kulturalisasi berbagai sikap dan kemampuan bagi Peserta didik.
2. Sebagai pedoman informasi bagi guru bahwa betapa pentingnya peningkatan kualitas dan kuantitas proses belajar mengajar dengan memperhatikan aspek kompetensi sosial sehingga merangsang pembentukan kecakapan dalam hubungan antar pribadi maupun hubungan

intra pribadi Peserta didik. Hal ini lebih lanjut akan memberikan masukan positif yang terealisasi pada hasil indeks prestasi akademik yang memadai.

3. Sebagai pedoman informasi bagi Peserta didik di semester awal bahwa perlunya penerapan dan pengembangan kompetensi sosial untuk pencapaian kebutuhan beradaptasi dan berprestasi.

